

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Hurlock (1978: 74) ada beberapa istilah dalam perilaku moral, yaitu perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral berasal dari kata Latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Sedangkan arti dari perilaku tak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku demikian tidak disebabkan ketidak acuan akan harapan sosial melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Beberapa salah anak kecil lebih bersifat amoral daripada tak bermoral. Sedangkan Istilah moral menurut Yusuf (2007: 132) berasal dari kata Latin *mos* (*Moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Moralitas orang tua merupakan salah satu contoh pendidikan karena memaksa orang tua tunggal ibu untuk memainkan peran ganda dalam keluarga dan anak. Di ambang masa dewasa, tugas-tugas yang harus mereka selesaikan menanti mereka, sehingga langkah-langkah tertentu harus disiapkan untuk mereka. Perempuan bekerja memiliki banyak beban yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya Yang pasti ketika dia bekerja, peran dalam kehidupan rumah tangganya berubah. Kenyataan bahwa seorang perempuan yang seharusnya selalu berada di rumah harus tiba-tiba keluar rumah untuk bekerja tentu saja merupakan situasi yang memerlukan pembahasan lebih lanjut.

Pengaruh perempuan terhadap pendapatan juga memerlukan pemahaman yang mendalam, karena dalam banyak kasus tampaknya peluang ekonomi perempuan tidak secara langsung meningkatkan daya tawar mereka dalam keluarga dan masyarakat (Astuti, 2000). Anak menjadi nakal atau manja, menurut Havighurst (2005: 38), moralitas berasal dari adanya sistem nilai, yaitu nilai adalah sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, keadaan mental atau potensi batin seseorang adalah kemampuan untuk berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan (Saleh, 2005: 40). Di sisi lain kenakalan remaja seringkali diakibatkan oleh perceraian atau kematian orang tua karena salah satu orang tua tidak cukup intens sehingga membuat anak merasa hidupnya tidak normal seperti anak lainnya. Kondisi seperti ini membuat anak tidak percaya pada orang tua dan selalu mencari jalan keluar, jika mereka sendiri mempunyai masalah bisa saja mereka menjalin hubungan yang tidak pantas (buruk). Oleh karena itu, nilai-nilai moral anak berubah, dan terdapat perbedaan dalam proses perkembangan moral anak korban perceraian.

Terjadi perceraian dari kedua orang tua diakibatkan oleh perpecahan rumah tangga, kenakalan remaja yang diakibatkan karena perceraian orang tua dapat diatasi dengan beberapa cara, misalnya ada tanggung jawab penuh dari orang tua tersebut dalam mengasuh anaknya, orang tua juga harus mampu memberikan kasih sayang yang utuh agar anak merasa seolah-olah tidak pernah kehilangan dirinya, Selain itu ada kebutuhan fisik anak (makan, minum, pakaian dan fasilitas lainnya) harus dipenuhi seperlunya untuk melindungi anak dari kegiatan ilegal seperti pencurian, penggelapan, penipuan, tuna wisma, penggunaan obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas. Begitu moral anak sudah terpuruk, maka sulit baginya untuk kembali menjadi anak yang baik (Sudarsono 1995: 14) kegagalan dalam memenuhi kebutuhan tersebut berdampak negatif terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial seorang anak.

Anak-anak tidak hanya mengalami kerentanan fisik akibat buruknya gizi dan status kesehatan, tetapi juga hambatan mental, kemampuan berpikir yang

buruk bahkan perilaku maladaptif seperti autisme, yang kemudian mendorong mereka menjadi tidak normal dan perilaku kriminal. Teori fungsionalisme structural Nurdina, (2017: 52-58) menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Berdasarkan fakta-fakta yang disajikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seperti apa fungsi keluarga dari ibu sebagai orang tua Tunggal . Menganalisis pengetahuan moral, pengenalan perasaan moral dan implementasi tindakan moral bagi anak yang mempunyai orang tua tunggal ibu dalam perkembangan moral. Orang tua tunggal harus mencari uang untuk menghidupi keluarga dan mendidik anak-anaknya serta memenuhi kebutuhan keluarga lainnya. Kesanggupan seseorang menjadi mandiri sesungguhnya merupakan upaya selama bertahun-tahun, pemberian kebebasan yang lebih besar pada anak harus merupakan proses yang bertahap dan berkesinambungan, dengan demikian semakin bertambah usia anak semakin berkurang ketergantungannya Schaefer sebagaimana di kutip Etty, (2003: 62).

Dengan demikian mempertinggi derajat kemandirian anak membutuhkan waktu, semakin bertambah usia anak semakin bertambah pula kebebasan yang dibutuhkan, demikian kemandirian anak orang tua perlu bersikap bijaksana. Usahakan jangan melindungi anak secara berlebihan sebab akan membuatnya kurang berani bertindak sendiri. Bimbingan orang tua memiliki peranan yang sangat besar terhadap kemandirian anak, karena orang tua merupakan lingkungan terdekat dan memiliki porsi interaksi paling banyak dengan anak. Begitu pula dalam membentuk disiplin, anak yang disiplin membutuhkan waktu dan proses, harus ada penerapan sejak dini agar anak terbiasa melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal, oleh karena itu menerapkan kedisiplinan melalui pola asuh yang baik sejak dini pada anak sangat penting untuk dilakukan, karena pada masa anak-anak pembentukan kedisiplinan masih relatif mudah untuk diterapkan. Penanaman disiplin pada keluarga orang tua tunggal menjadi lebih mudah dilaksanakan karena hanya ada satu sumber komando dari ibu atau ayah saja.

Dengan demikian ibu sebagai orang tua tunggal harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Kemandirian dalam

mengambil Keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya, selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya. Ibu sebagai orang tua tunggal diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas semakin besar mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Salah satu kasus yang terjadi di Desa Biloto adalah kasus yang dialami oleh Ibu RT, seorang ibu tunggal yang bercerai dari suaminya sejak anak-anaknya masih berusia dini yakni JS (8), GS (6) dan SS (2), kini Ibu RT membesarkan anak-anaknya dengan penuh kesabaran. Meski hidup dalam keterbatasan ekonomi dan tanpa dukungan mantan suami, Ibu RT tetap berkomitmen menanamkan nilai-nilai moral yang kuat kepada anak-anaknya. Ia membiadsakan anak-anaknya untuk mengucapkan salam dan permisi saat masuk atau keluar rumah, tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin, menepati janji meskipun hal kecil seperti waktu belajar, dan berani mengakui kesalahan tanpa menyalahkan orang lain, dan masih banyak nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak-anaknya.

Ibu RT selalu menceritakan kisah teladan dari tokoh-tokoh Agama atau tokoh-tokoh Alkitab, lalu mendiskusikannya bersama mereka. Iya juga mengajarkan pentingnya bersyukur, bersikap rendah hati, dan membantu sesama tanpa pamrih. Di Sekolah, anak-anaknya dikenal sebagai siswa yang jujur, tidak pernah berkelahi, dan menjadi penengah saat ada teman bertengkar. Bercerai dengan suaminya serta kebutuhan ekonomi yang terbatas tidak membuat ibu RT gagal menanamkan moral kepada ketiga anaknya, nyatanya anak-anak Ibu RT telah sukses dalam bidang pendidikan dan telah membantu ibu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kasus ini terjadi di Desa Biloto, RT/RW 002/01. Informasi ini diperoleh dari Bapak D (53) selaku sekretaris Desa Biloto.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mendalami lebih dalam, karena penulis melihat ada orang tua tunggal di Desa Biloto yang berusaha membesarkan anaknya seorang diri dan belum mampu

mangawasi mendidik serta membentuk moral anaknya, tetapi ada yang berhasil sampai anaknya memiliki moral yang bagus serta sukses dalam menempuh pendidikan dan menjadi seorang sarjana. Disini penulis fokus pada model orang tua tunggal dalam pembentukan moral anak.

Di Desa Biloto terdapat tiga orang tua tunggal yaitu: (1) ibu tunggal yang membesarkan anak-anaknya sendiri akibat perceraian, Ibu tersebut memiliki tiga orang anak JS (38), GS (36) dan TS (32) ketiga orang anak tersebut telah berhasil dalam menempuh pendidikan (2) ibu tunggal yang melahirkan anaknya tanpa seorang suami, ibu tersebut memiliki seorang anak perempuan DB (42) walaupun ia seorang ibu tunggal tapi iya mampu membawah anaknya ke satu titik dimana anak tersebut sekarang telah menjadi seorang kepala sekolah Tk. (3) ibu tunggal yang membesarkan anak-anaknya seorang diri karena ditinggal mati oleh suaminya, ibu tersebut memiliki lima orang anak yakni SK (42), NK (30) , RK (21), TK (19), dan TK (17). Ditinggal mati oleh suaminya tidak membuat Ibu Rt gagal dalam membesarkan dan ,mendidik kelima orang anaknya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Setiap orang tidak lepas dari masalah, baik single parent sekalipun dan masalah yang dialami ada yang masalahnya berat dan ada juga yang ringan.
- 2) Setiap orang mempunyai kebutuhan, termasuk orang tua tunggal, dan kebutuhan setiap orang juga berbeda-beda ada yang kebutuhannya besar dan ada juga yang kebutuhannya kecil
- 3) Permasalahan yang sering dihadapi oleh orang tua Tunggal baik laki-laki maupun Perempuan adalah permasalahan keuangan, permasalahan rumah tangga, dan permasalahan penerimaan lingkungan

- 4) Kebutuhan yang dialami oleh orang tua Tunggal baik laki-laki maupun Perempuan adalah perlunya lingkungan untuk menghargai keadaanya. Penilaian terhadap lingkungan ini dapat mempengaruhi pembentukan mora anak.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, peneliti membatasi diri pada masalah menganalisis seperti apa peran dari seorang ibu sebagai orang tua tunggal. Analisis pengetahuan moral, dan implementasi Tindakan moral pada anak dengan ibu tunggal dalam pembentukan moral anak di Desa Biloto.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pembentukan moral anak di Desa Biloto
- 2) Apa faktor pendukung peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pembentukan moral anak di Desa Biloto.
- 3) Apa faktor penghambat peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pembentukan moral anak di Desa Biloto.
- 4) Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan moral anak.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pembentukan moral anak di Desa Biloto adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pembentukan moral anak di Desa Biloto
 - Apakah sudah Ibu menjadi model utama dalam: cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengelola emosi
 - Apakah ibu sudah memberi nasihat tentang benar-salah, menjelaskan konsekuensi dari tindakan dan membentuk kebiasaan seperti disiplin, sopan santun dan menghargai orang lain
 - Apakah ibu sudah menanamkan nilai melalui kedekatan Emosional, mengasuh dan mengontrol perilaku anak, menanamkan kemandirian tanggung jawab serta menjadi motivator dan pemberi harapan
- 2) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung peran ibu tunggal dalam pembentukan moral anak di Desa Biloto.
 - Adanya dukungan dari keluarga besar, dukungan dari lingkungan sosial dan keagamaan, kondisi Ekonomi yang memadai, Kondisi Emosional dan Psikologis Ibu yang Stabil, Akses terhadap Layanan Konseling atau Pendampingan.
- 3) Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat peran ibu tunggal dalam pembentukan moral anak di Desa Biloto.
 - Keterbatasan waktu karena harus memenuhi peran ganda, tekanan ekonomi, lingkungan sosial yang kurang mendukung, pengaruh pergaulan negative, ketiadaan figur ayah, Konflik emosional dalam diri anak, minimnya dukungan keluarga besar atau lingkungan.
- 4) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan moral anak

- Mengatur waktu secara efektif, membangun komunikasi yang hangat dan terbuka, menanamkan moral lewat keteladanan, mengelola emosi dan stres, mencari dukungan dari keluarga besar, mengarahkan anak ke lingkungan yang positif, memberikan pendidikan agama atau spiritualitas, Mendapatkan Pendampingan dari Konselor atau Tokoh Agama

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum.

Manfaat penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenisnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi penulis, para pembaca serta kepada masyarakat terutama pada keluarga single parent.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, penerapan pengembangan moral dan manfaat bagi orang tua tunggal
- b) Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi orang tua tunggal agar dapat menanamkan moral yang baik sehingga perilaku anak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Bagi Anak

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak, agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun, sehingga tidak terjerumus pada moral yang tidak baik, serta tidak menyimpang pada norma agama.